

## **Instilling Social Values in Islamic Religious Education Learning in Junior High Schools**

*Penanaman Nilai-Nilai Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama*

**Ildira Az Zahra<sup>1),\*</sup>, Munawar Rahmat<sup>1)</sup>, Wawan Hermawan<sup>1)</sup>, Iqbal Syahrijar<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

\*Correspondence: [ildiraaz@upi.edu](mailto:ildiraaz@upi.edu)

---

### **ABSTRACT**

*The phenomenon of religious and social values of individuals and society is now increasingly dimming. This has implications for students' social character, where moral or ethical values are ignored, egoistic, and a diminished sense of empathy for others. This research aims to determine the instillation of social values in Islamic Education learning at SMPN 15 Bandung. This research method uses a descriptive qualitative approach to describe in detail the problems studied. The data collected came from primary data through observation, interviews and documentation at SMPN 15 Bandung. The results of the research show that instilling social values in Islamic Education learning can be done through three social programs, including: 1) compensation program, in instilling these social values, Islamic Education teachers do not only focus on learning in the classroom, but Islamic Education teachers provide a good role model for students by providing donations to students who experience disaster. 2) Friday blessing program, this program has made students aware of the importance of sharing and being useful for others, in order to form students' characters who have social awareness and sympathy for others by providing good role models through sharing food every Friday. 3) 5S program, teachers are required to be good role models for students in the process of familiarizing themselves with 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun), both in the school environment and outside the school environment. This research has implications for the importance of Islamic Education learning in instilling social values in schools.*

**Keywords:** Value Cultivation; Social Values; Islamic Education Learning

---

### **ABSTRAK**

Fenomena mengenai nilai keagamaan dan sosial dari individu dan masyarakat kini kian meredup. Hal ini berimplikasi terhadap karakter sosial siswa, dimana nilai-nilai moral atau etika yang tidak diindahkan, egoistis, dan menipisnya rasa empati terhadap sesama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman nilai-nilai sosial dalam pembelajaran PAI di SMPN 15 Bandung. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif untuk menggambarkan secara rinci permasalahan yang diteliti. Data yang dikumpulkan berasal dari data primer melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMPN 15 Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai sosial dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui tiga program sosial, diantaranya meliputi: 1) program santunan, dalam menanamkan nilai-nilai sosial tersebut, guru PAI tidak hanya berfokus pada pembelajaran di kelas, akan tetapi guru PAI memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa dengan cara memberikan sumbangan kepada siswa yang mengalami musibah. 2) program jumat berkah, program ini telah menyadarkan siswa akan pentingnya berbagi dan bermanfaat untuk orang lain, agar membentuk karakter siswa yang memiliki kepedulian sosial dan rasa simpati terhadap sesama dengan cara memberikan contoh teladan yang baik melalui kegiatan berbagi makanan setiap hari Jumat. 3) program 5S, guru dituntut untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam proses pembiasaan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun), baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Penelitian ini berimplikasi terhadap pentingnya pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai-nilai sosial di sekolah.

**Kata Kunci:** Penanaman Nilai; Nilai-Nilai Sosial; Pembelajaran PAI

---

**Received:** 6 Apr 2024; **Revised:** 29 Jul 2024; **Accepted:** 29 Jul 2024; **Available Online:** 30 Jul 2024

---

*This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



## PENDAHULUAN

Degradasi nilai keagamaan dan sosial dari individu dan masyarakat kini kian meredup. Misalnya sikap tidak patuh dalam melaksanakan kewajiban agama, acuh tak acuh terhadap pendidikan agama pada anak-anak, nilai-nilai moral atau etika yang tidak diindahkan, egoistis, dan menipisnya rasa empati kepada masyarakat (Fikri, 2019). Selain itu, penurunan kualitas moral dapat dilihat dari beberapa perilaku negatif, seperti maraknya pergaulan bebas, rusaknya moral dan akhlak generasi, rendahnya kedisiplinan, kurangnya sensitivitas keagamaan, tidak menghormati guru, dan perilaku negatif lainnya. Hal tersebut tentu bertentangan dengan tujuan pembelajaran PAI yaitu untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terkait agama Islam, sehingga diharapkan mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat (Hidayat & Syafe'i, 2018).

Iskarim, (2016) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab timbulnya perilaku menyimpang, diantaranya: 1) longgarnya pegangan terhadap agama, 2) kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat, 3) derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis, 4) belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Sedangkan Haidar dalam (Iskarim, 2016) mengatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu penyebab terciptanya kondisi yang mencerminkan kemerosotan akhlak atau yang dikenal dengan istilah dekadensi moral. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut manusia seringkali mengalami kesenjangan sikap mental dan sosial antara kepentingan kesejahteraan pribadi dengan kesejahteraan sosial. Akibatnya munculah berbagai gejala demoralisasi, dekadensi, egoisme, individualisme, dan apatisme (Firawati, 2017; Ulum & Fauzi, 2023).

Sejauh ini nilai-nilai sosial masih menyisakan permasalahan dalam realitas pendidikan yang ditunjukkan dengan masih terjadinya perilaku anti sosial yang dilakukan para siswa, sebagai contoh misalnya masih maraknya perilaku seperti tawuran, perundungan, bahkan penyalahgunaan narkoba. Hal ini diperkuat oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mencatat adanya kasus perundungan yang mayoritasnya berbentuk tawuran antar pelajar di satuan pendidikan. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listyarti mengatakan, KPAI mencatat ada 17 kasus kekerasan yang melibatkan peserta didik dan pendidik. Untuk jenis kasus kekerasan atau perundungan, seperti kasus kekerasan berbasis SARA (Suku, Agama, dan Ras) sebanyak 1 kasus, perundungan atau bullying sebanyak 6 kasus, dan kasus tawuran pelajar sebanyak 10 kasus (Butu, 2024).

Selain membahas terkait tindakan perundungan di lingkungan sekolah, juga diangkat permasalahan mengenai penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar. Menurut data KPAI tahun 2018, bahaya narkoba sudah menjadi tantangan dalam dunia pendidikan karena meningkatnya kasus narkoba pada anak, termasuk di sekolah. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), dari 87 juta anak di Indonesia, sebanyak 5,9 juta anak merupakan pecandu narkoba. Dan yang lebih memprihatinkannya lagi sebanyak 24% pengguna narkoba merupakan kalangan pelajar (Anggara et al., 2023).

Dekadensi moral ini merupakan problematika yang menjadi perhatian sekaligus keprihatinan para orang tua termasuk para pendidik yang tugasnya tidak hanya mengajar melainkan juga mendidik. Sebagaimana dikemukakan oleh Sukadi (Kurniawan, 2015) bahwa tugas guru tidak hanya mengajar melainkan juga mendidik dalam arti lain membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang baik, yaitu pribadi yang berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan patut dijadikan teladan dalam setiap ucapan dan tingkah lakunya. Artinya tugas guru tidak hanya mentransfer nilai gagasan kepada anak melainkan juga memiliki kemampuan profesional dan memiliki tingkah laku yang patut diteladani oleh anak didiknya. Pendapat ini diperkuat dengan pernyataan bahwa guru mempunyai dua peran penting, yakni mengajar dan mendidik. Mengajar adalah tugas membantu dan melatih anak didik dalam memahami sesuatu dan mengembangkan pengetahuan, sedangkan mendidik adalah mendorong dan membimbing anak didik agar maju menuju kedewasaan secara utuh. Kedewasaan yang mencakup kedewasaan intelektual, emosional, sosial, fisik, seni spiritual, dan moral (Hariandi & Irawan, 2016; Rifqoh et al., 2024). Abuddin Nata menjelaskan bahwa guru sebagai pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran hendaknya memiliki kemampuan dalam mengajar, membimbing, dan membina peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru berperan penting dalam menanamkan nilai karakter religius di lingkungan sekolah guna meningkatkan sikap siswa sesuai dengan etika dan moral keagamaan (Hariandi & Irawan, 2016).

Penanaman nilai dapat dilakukan oleh berbagai lembaga salah satunya adalah sekolah sebagai lembaga pendidikan. Penanaman nilai pada lembaga sekolah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan baik dalam bentuk peraturan ataupun pada proses pembelajaran di kelas (Lestari, 2024; Oktaviyanti et al., 2016). Dalam hal ini pembelajaran pendidikan agama Islam cocok untuk menjadi sarana penanaman nilai sosial, sebagaimana yang disampaikan oleh (Kholidah, 2015) bahwa peran pendidikan agama Islam semakin diperlukan seiring dengan perubahan sosial kehidupan masyarakat yang sarat dengan pergeseran nilai. Pembelajaran pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan akan berpengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan seseorang, karena pembelajaran pendidikan agama dapat memotivasi peserta didik untuk memahami nilai-nilai agama dan membentuk sikap yang sesuai dengan tuntunan agama. Pada prinsipnya pendidikan agama Islam adalah mendatangkan kemaslahatan dan menjauhkan *kemudharatan* bagi manusia. Dengan dasar inilah pendidikan agama Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain sebagai sarana pewarisan nilai sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia (Azra, 1999).

Selain itu, menurut Rafsanjani & Razaq, (2019) bahwa pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai karena lebih banyak menonjolkan aspek nilai yang patut untuk ditanamkan kepada peserta didik sehingga melekat pada dirinya, menyatu dengan jiwanya, serta membentuk kepribadiannya. Pendidikan tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif melainkan harus mampu menyentuh aspek spiritual, emosional, sosial, fisik, dan seni, sehingga bisa melahirkan siswa yang kompetitif, beretika, bermoral, sopan santun, dan interaktif dengan masyarakat (Hariandi & Irawan, 2016).

Hal tersebut tentu tidak terlepas dari kondisi fitrah dasar manusia. Di antara fitrah dasar manusia diantaranya adalah fitrah beragama yang merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk selalu pasrah, tunduk, dan patuh kepada Tuhan, fitrah berakhlak yang mendorong manusia untuk komitmen terhadap norma-norma atau nilai-nilai dan aturan yang berlaku, dan fitrah sosial yang mendorong manusia untuk hidup bersama, bekerja sama, bergotong royong, dan saling membantu sesama (Muhaimin, 2005). Nilai sosial lahir sebagai bagian dari kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan dan disepakati bersama untuk mencapai ketentraman dan kenyamanan hidup bersama orang lain (Husna, 2020).

Sejauh ini, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan sudah adanya upaya yang dilakukan sekolah ataupun guru untuk memperkuat nilai-nilai sosial ini. Sebagai contoh, penelitian (Oktaviyanti et al., 2016) dengan judul Implementasi Nilai-nilai Sosial dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SD yang mendeskripsikan bagaimana implementasi nilai-nilai sosial pada proses pembelajaran IPS terhadap perilaku sosial siswa SD. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Imam & Arini, 2019) dengan judul Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa MTs Buq'atul Mubarakah Pekalongan Sampang Jawa Timur yang menggambarkan Pendidikan Agama Islam sebagai upaya membentuk kepedulian sosial siswa, yaitu dengan memprioritaskan internalisasi nilai-nilai keagamaan kepada para siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Rismayani et al., 2020) dengan judul Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS yang menjelaskan bagaimana sikap sosial siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja ditanamkan melalui pembelajaran IPS dengan cara menanamkan nilai-nilai sikap sosial siswa dengan strategi pembelajaran IPS.

Penelitian-penelitian sebelumnya tersebut mengarah kepada bagaimana penanaman nilai-nilai sosial terhadap perilaku siswa pada pembelajaran IPS, adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah lebih mengarah kepada bagaimana penanaman nilai-nilai sosial di dalam pembelajaran PAI melalui program-program sosial di Sekolah.

Berdasarkan pemaparan yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka peneliti menganggap penting untuk mengkaji permasalahan tersebut secara lebih mendalam melalui sebuah penelitian yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Sosial dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 15 Bandung".

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai penanaman nilai-nilai sosial dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, penelitian ini tepat menggunakan pendekatan kualitatif karena karakteristik penelitian ini sesuai dengan pemikiran Sugiono yang mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan suatu gejala sosial.

Mengingat fokus penelitian ini mengenai fenomena yang terjadi di sekolah dan berkaitan dengan penanaman nilai-nilai sosial dalam pembelajaran PAI, maka sangat tepat menggunakan metode penelitian deskriptif, mengingat karakteristik penelitian ini dilakukan secara mendalam dan menyeluruh untuk menggambarkan secara rinci permasalahan yang diteliti, sebagaimana yang diutarakan oleh Nana (Rusli, 2021).

## METODE

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif deskriptif. Dalam proses pengambilan data, peneliti mengikuti tahap penelitian sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong yang mengatakan bahwa terdapat tiga tahap penelitian, diantaranya adalah tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan analisis data (Guzman & Oktarina, 2018).

Pertama, tahap pra lapangan. Pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi terkait sekolah yang memiliki kesesuaian dengan masalah yang peneliti angkat. Setelah menemukan lokasi yang tepat yakni di SMP Negeri 15 Bandung, selanjutnya peneliti meminta izin kepada pihak sekolah yakni guru PAI untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Selain itu peneliti juga melakukan studi pendahuluan berupa observasi dan wawancara kepada salah satu guru PAI yakni Bapak Alamsyah, S.Ag. yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai kondisi faktual dan aktual di SMP Negeri 15 Bandung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti ketika melakukan studi pendahuluan di SMP Negeri 15 Bandung, sekolah tersebut telah menanamkan nilai-nilai sosial. Hal tersebut sesuai dengan masalah yang peneliti angkat, yaitu penanaman nilai-nilai sosial dalam pembelajaran PAI. Adapun tujuannya adalah agar peneliti dapat memotret nilai-nilai sosial dalam pembelajaran PAI.

Kedua, tahap pekerjaan lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data di SMP Negeri 15 Bandung mengenai penanaman nilai-nilai sosial melalui program santunan di SMP Negeri 15 Bandung, penanaman nilai-nilai sosial melalui program jumat berkah di SMP Negeri 15 Bandung, dan penanaman nilai sosial melalui program 5S di SMP Negeri 15 Bandung melalui teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pada teknik observasi, peneliti mengamati secara langsung mengenai kegiatan penanaman nilai-nilai sosial melalui program santunan, kegiatan penanaman nilai-nilai sosial melalui program jumat berkah, dan kegiatan penanaman nilai-nilai sosial melalui program 5S. Adapun wawancara ditujukan kepada wakasek kesiswaan, guru PAI, dan siswa di SMP Negeri 15 Bandung. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen terkait berupa foto atau gambar yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI, serta program sekolah.

Ketiga, tahap analisis data. Pada tahap ini peneliti melakukan proses analisis terhadap data-data yang telah diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Peneliti mencatat hal-hal pokok dan penting yang sesuai dengan fokus penelitian yang peneliti lakukan. Kemudian data-data tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori rumusan masalah penelitian dengan menggunakan teknik coding. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk teks deskriptif dan tabel berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, sehingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan. Peneliti melakukan pengecekan data dengan pemeriksaan keabsahan data, yaitu dengan teknik triangulasi.

Agar instrumen ini terjamin validitasnya, maka peneliti melakukan berbagai penguatan dengan memperbanyak literatur dan konsultasi dengan dosen pembimbing. Selain itu, agar penelitian ini mampu menggali data yang mendetail, mendalam, dan menyeluruh terhadap permasalahan yang diteliti, maka teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dalam bentuk observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Data hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan kemudian dianalisis dengan teknik analisis data. Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti merupakan teknik analisis (Sugiyono, 2015) yang berlangsung secara terus menerus hingga data sudah jenuh. Terdapat tiga tahapan dalam analisis data yaitu, *reduction data*, *display data*, dan *drawing conclusion*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Program Santunan SMP Negeri 15 Bandung

Program santunan di SMP Negeri 15 Bandung merupakan program yang sifatnya insidental yaitu program yang dilaksanakan secara spontanitas oleh warga sekolah ketika terdapat siswa ataupun orang tua siswa yang terkena musibah, seperti siswa yang sakit, meninggalnya wali murid, keluarga siswa yang terkena bencana alam, dan siswa-siswi yatim piatu. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Wakasek Kesiswaan.

“Ada juga infak-infak yang sifatnya insidental misalnya ketika ada teman yang sakit atau ada keluarganya yang meninggal itu spontanitas yang suka dilaksanakan oleh anak-anak SMPN 15. Tapi sifatnya insidental tadi, tidak diprogramkan secara khusus, ketika ada hal-hal yang harus membutuhkan, barulah ada pelaksanaan.”

Berdasarkan keterangan yang disampaikan Wakasek Kesiswaan dapat dipahami bahwa program santunan yang dilaksanakan di SMP Negeri 15 Bandung mengandung nilai-nilai sosial. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya infak-infak dari siswa kepada siswa lainnya yang sedang membutuhkan akibat terkena musibah. Meski program santunan bersifat insidental, namun tetap ada yang mengkoordinir dana infak yang telah diperoleh dari warga sekolah kepada siswa ataupun orang tua siswa yang terkena musibah melalui bendahara sekolah. Hal ini sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh Guru PAI.

“Kalau santunan itu pertama dari guru-guru dan pimpinan ya. Kemudian dari orang tua siswa mungkin ya, itu aja. Dari guru nyumbang 50.000, 100.000, ada yang makanan doang, ada yang berupa uang, nanti dikumpulin sama bendahara sekolah. Dari orang tua siswa, dari pihak sekolah, pimpinan, guru, dan TU biasanya. Jadinya kita patunglanlah.”

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Guru PAI maka dapat dipahami bahwa dana yang diperoleh dari program santunan berasal dari hasil kolaborasi antar warga sekolah, baik melalui kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan siswa. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Siswa SMPN 15 Bandung.

“Jadi SMPN 15 ini dan para siswa serta para orang tua siswanya biasanya mengadakan santunan terhadap orang-orang yang membutuhkan. Salah satu contohnya kepada orang yang yatim piatu, kepada orang yang mungkin kurang mampu, sehingga kita di sini mengerti bagaimana sih cara menghargai satu sama lain, bagaimana sih caranya memberi sebagian dari harta kita kepada orang yang jauh lebih membutuhkan. Santunan itu biasanya sebelum sekolah memberikan santunan kepada yang bersangkutan, nanti tuh diumumkan sama sekolah kepada orang tua murid biasanya, atau kadang juga ke kitanya langsung. Jadi kita tau menau terhadap nominal yang harus kita keluarkan berapa. Contohnya misalnya 150.000, nanti setelah semuanya terkumpul nanti dijelaskan ini nominalnya segini, akan disalurkan kepada blablabala, jadi secara jelas. Dan itu tuh bukan wajib, yang mau aja.”

Adapun manfaat pelaksanaan program santunan membuat siswa merasa lebih bahagia dan merasa menjadi orang yang bermanfaat karena sudah bisa memberi dan membantu sesama. Karena tujuan program santunan ini berupaya untuk membiasakan siswa agar memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh siswa SMPN 15 Bandung yang mengatakan.

“Terus kalau santunan itu manfaatnya aku jadi ngerasa bahagia karena bisa nyisihin sedikit uang aku untuk berbagi kepada orang yang membutuhkan, bisa memberi dan membantu sesama. Aku jadi bisa membagi uang, misalnya kita mau membantu sesama, gak harus minta dari orang tua, walaupun cuma sedikit tapi kita udah bisa berbagi sama orang lain. Udah ada manfaatnya buat diri aku sendiri. Kayak ada ngerasa hebat udah bisa bantu orang lain, gitu.”

Peneliti mengamati bahwa program santunan di SMPN 15 Bandung dilakukan oleh tiga orang anggota OSIS yang membawa kotak kardus dan digunakan untuk menggalang dana kepada para siswa dhuafa dan yatim piatu. Pertama-tama salah satu anggota OSIS tersebut menjelaskan maksud dan tujuan mereka kepada para siswa lainnya. Kemudian dua anggota OSIS lainnya berkeliling ke setiap barisan siswa satu per satu. Sebagian besar siswa memberi sumbangan dengan nominal Rp 1.000, Rp 2.000, dan Rp 5.000, ada juga siswa yang tidak memberi sumbangan sama sekali. Ketiga anggota OSIS tersebut berkeliling ke tiap-tiap kelas mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Penggalangan dana tersebut bersifat sukarela dan seikhlasnya, tidak ada minimal nominal yang harus dikeluarkan. Setelah kegiatan pengumpulan dana itu selesai, kemudian ketiga anggota OSIS tersebut menyerahkan semua hasil dana santunan kepada bendahara sekolah dan untuk sementara dana tersebut disimpan kepada beliau sebelum diserahkan kepada para siswa dhuafa dan yatim piatu. Proses pelaksanaan program santunan sebagaimana yang tertera pada gambar 1.



**Gambar 1.** Program Santunan SMP Negeri 15 Bandung

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan maka peneliti membuat kesimpulan sementara. Hasil temuan menunjukkan bahwa program santunan merupakan program yang dilaksanakan secara spontanitas oleh warga sekolah ketika terdapat siswa ataupun orang tua siswa yang terkena musibah, seperti siswa yang sakit, meninggalnya wali murid, keluarga siswa yang terkena bencana alam, dan siswa-siswa yatim piatu. Program ini dilakukan dengan cara mengadakan donasi berupa infak atau sedekah kepada siswa yang sedang membutuhkan akibat terkena musibah. Dana hasil donasi tersebut diperoleh dari kolaborasi antar warga sekolah, baik melalui kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan siswa. Manfaat yang dirasakan siswa melalui program santunan ini, yaitu membuat siswa merasa lebih bahagia dan merasa menjadi orang yang bermanfaat karena sudah bisa memberi dan membantu sesama.

### **Program Jumat Berkah SMP Negeri 15 Bandung**

Program jumat berkah di SMP Negeri 15 Bandung merupakan program yang rutin dilaksanakan setiap hari Jumat di minggu ke-4 setiap bulan setelah menunaikan ibadah shalat jumat berjamaah. Tujuan dari program ini adalah agar siswa-siswi SMPN 15 Bandung terbiasa berinjak dan bersedekah untuk meningkatkan rasa kepedulian antar sesama. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Wakasek Kesiswaan.

“Pasti tujuan paling utamanya adalah dengan nilai-nilai spiritualnya, ada kemaslahatan, ada nilai ibadah di situ. Tujuan keduanya, meningkatkan rasa sosial yang tinggi kepada peserta didik, misalnya dengan cara memberikan sebagian harta yang dia miliki baik melalui orang tuanya maupun melalui peserta didiknya. Itu untuk meningkatkan nilai sosial aja, kebersamaan dan persatuan.”

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Wakasek Kesiswaan dapat dipahami bahwa program jumat berkah di SMPN 15 Bandung mengandung nilai-nilai sosial. Hal ini dibuktikan dengan pembagian makanan box berupa kue basah yang dibagikan oleh pihak sekolah kepada seluruh siswa SMPN 15 Bandung. Kegiatan ini merupakan pembiasaan dalam rangka meningkatkan rasa kepedulian antar sesama dan sebagai implementasi dari pembelajaran PAI di sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Guru PAI.

“Kalau jumat berkah itu juga sama yaitu program PAI atau keagamaan, termasuk ke PAI juga ya, pendidikan. Yaitu penanamannya dalam arti lebih cenderung kepada penerapan.”

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Guru PAI dapat dipahami bahwa pembelajaran PAI di SMPN 15 Bandung tidak hanya mengedepankan aspek kognitif saja, melainkan mampu menerapkan nilai-nilai keislaman tersebut khususnya pada materi tentang infak dan sedekah melalui pelaksanaan program jumat berkah. Pernyataan ini diperkuat oleh Siswa SMPN 15 Bandung yang mengatakan.

“Menurut aku pembelajaran PAI itu udah menanamkan nilai-nilai sosial di sekolah contohnya seperti berbagi. Kan pada pada hari jumat laki-laki suka pada shalat jumat kan, nah terus kan di situ teh ada konsumsi, berbagi sesuatu seperti makanan.”

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dana yang diperoleh dari program jumat berkah berasal dari hasil kolaborasi antar pihak sekolah dengan orang tua siswa. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Guru PAI.

“Nah untuk jumat berkah ini yaitu berkolaborasi antara orang tua dengan sekolah, antara guru dengan sekolah dan orang tua, jadi program jumat berkah juga bukan hanya sekedar dari orang tua ya, tetapi materinya dari guru-guru atau kami juga kadang berinjaklah atau bersedekah.”

Adapun manfaat yang dirasakan siswa melalui program jumat berkah ini adalah siswa menjadi bahagia, menyadarkan siswa untuk saling berbagi mulai dari hal-hal sederhana, menumbuhkan rasa simpati, dan peduli terhadap sesama. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh siswa SMPN 15 Bandung yang mengatakan.

“Manfaat yang aku rasakan dari program jumat berkah itu bikin aku sadar kalau ada harta lebih itu harus berbagi, memberi dari hal-hal sederhana seperti membagi makanan. Jadi jumat berkah juga bisa membuat kita ikut merasakan apa yang orang lain rasakan, seperti misalkan puasa. Hati ngerasa bahagia, jadi pahala juga buat yang ngebaginya.”

Peneliti mengamati bahwa program jumat berkah di SMPN 15 Bandung dilaksanakan setelah shalat jumat berjamaah. Guru PAI meminta seluruh siswa untuk kembali ke kelasnya masing-masing. Di ruang kelas wali kelas telah menyiapkan makanan ringan berupa beberapa kue basah. Kemudian setiap siswa membawa tempat makannya masing-masing untuk diisi beberapa kue basah. Setiap siswa berbaris dan

mengantri pada saat pengambilan makanan. Tampak seluruh siswa bergembira ketika mendapatkan makanan dari program jumat berkah seperti yang terlihat pada gambar 2.



**Gambar 2.** Program Jumat Berkah SMP Negeri 15 Bandung

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan maka peneliti membuat kesimpulan sementara. Hasil temuan menunjukkan bahwa program jumat berkah merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan rasa kepedulian antar sesama siswa SMP Negeri 15 Bandung dan sebagai implementasi dari pembelajaran PAI di sekolah, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya mengedepankan aspek kognitif saja, melainkan mampu menerapkan nilai-nilai keislaman tersebut khususnya pada materi tentang infak dan sedekah melalui pelaksanaan program jumat berkah. Manfaat yang dirasakan siswa melalui program jumat berkah ini, yaitu membuat siswa menjadi bahagia, menyadarkan siswa untuk saling berbagi mulai dari hal-hal sederhana, menumbuhkan rasa simpati, dan peduli terhadap sesama.

#### **Program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun)**

Program 5S di SMP Negeri 15 Bandung merupakan program pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai sosial berupa kegiatan salam, senyum, sapa, sopan, santun yang dilakukan oleh setiap guru dan siswa selama berada di lingkungan sekolah. Tujuan program 5S ini adalah untuk membentuk karakter siswa agar mampu hidup disiplin, saling menghormati, dan menghargai. Sebagaimana yang diutarakan oleh Wakasek Kesiswaan.

“Kegiatan 5S itu dari sapa pagi, sapa pagi itu sudah terkonsep semuanya dari 5S nya, dari keramahan terus menyapa, hormat pada guru, itu sudah menyatu kedalam 5S tadi. Hal ini tidak secara teoritik tapi berbasis praktek. Program ini merupakan bagian dari praktek PAI. Itu ya bagian-bagian dari pembelajaran bagaimana kita beramal, berinfaq, bersedekah, latar belakangnya kesitu.”

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Wakasek Kesiswaan dapat dipahami bahwa program 5S SMPN 15 Bandung adalah bentuk implementasi dari pembelajaran PAI untuk menumbuhkan karakter siswa yang ramah, saling menghormati dan menghargai antar sesama agar siswa terbiasa mengamalkannya baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Guru PAI.

“Tujuan 5S adalah untuk mendisiplinkan diri anak agar anak bisa memiliki karakter yang disiplin. Dari mulai sapa kepada gurunya dengan ucapan salam, kemudian dia berkata yang santun kepada gurunya, kalau dipanggil, kalau ngobrol. Tujuannya satu adalah untuk membentuk karakter, karakteristik siswa-siswi yang ada di SMPN 15 ini. Agar mereka terbiasa hidup dengan baik. Intinya tujuannya untuk membentuk karakter.”

Selain bertujuan untuk menumbuhkan karakter siswa yang ramah, saling menghormati dan menghargai antar sesama, program ini juga berupaya membiasakan siswa untuk hidup secara disiplin dan bertutur kata yang santun kepada sesama. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Siswa SMPN 15 Bandung.

“Tentunya dengan penanaman nilai-nilai sosial dalam pembelajaran PAI ini dapat merubah kepribadian diri saya sendiri karena pada pelajaran PAI ini kita diajarkan cara bersikap, memiliki akhlak yang baik. Saya juga belajar lebih banyak untuk bagaimana cara saya berinteraksi dengan orang yang lebih tua, menghargai kepada sesama yang beda agama ataupun beda suku, dan bahasa, cara saya menjaga sopan

santun ke yang lebih tua ataupun ke yang lebih muda, dan akhlak-akhlak lain yang mungkin harus kita terapkan pada setiap siswa di SMPN 15 ini.”

Peneliti mengamati bahwa program 5S di SMPN 15 Bandung dilaksanakan setiap hari. Program ini dimulai sejak pukul 06.15 sampai 06.45 WIB saat shalat dhuha dimulai. Para guru khususnya yang mendapatkan tugas piket berbaris di depan gerbang sekolah menyambut kedatangan siswa dengan menyapa siswa yang mulai berdatangan ke sekolah. Seluruh siswa datang mengenakan pakaian berdasarkan aturan yang telah ditetapkan sekolah. Guru dan siswa saling berbalas mengucapkan dan menjawab salam. Senyuman tampak jelas di wajah guru dan siswa pagi hari itu. Bagi siswa yang terlambat datang ke sekolah diberhentikan oleh guru sebelum masuk ke kelasnya dengan ditanya nama lengkap dan alasannya datang terlambat. Catatan tersebut ditulis di sebuah buku agenda khusus untuk siswa yang datang terlambat lebih dari pukul 07.00 WIB.

Program 5S tidak hanya dilaksanakan pada saat sapa pagi di depan gerbang sekolah saja, melainkan dilakukan setiap saat ketika siswa bertemu dengan guru, temannya, atau warga sekolah lainnya dengan saling menyapa, tersenyum, mengucapkan salam, dan bersikap sopan santun. Meski demikian masih terdapat beberapa siswa yang tidak mengamalkan program 5S ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh Siswa SMPN 15 Bandung yang mengatakan.

“Kalau untuk 5S menurut aku itu tuh belum diterapin semuanya, jadi belum terlalu baik. Karena masih ada beberapa siswa yang mengabaikan 5S tersebut. Mau kepada guru, kepada sesama teman, atau yang lainnya. Jadi kayak masih bersikap acuh tak acuh lah. Kadang cuma menyikapi itu tuh ketika ada sama guru doang, kayak takut ketahuan. Nanti udah itu ya acuh lagi.”

Adapun manfaat yang dirasakan siswa melalui program 5S ini, yaitu siswa menjadi pribadi yang ramah, sopan santun, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Siswa SMPN 15 Bandung yang mengatakan.

“Manfaat dari program 5S membuat aku jadi nggak canggung buat sapa dan senyum ke orang lain. Membuat diri aku lebih sering senyum ke guru-guru, setiap ada guru yang lewat itu suka salim, senyum, dan sapa. Terus juga kalau ketemu temen-temen yang di sekolah atau yang di luar sekolah juga jadi lebih ramah. Kalau sama orang yang kenal nyapa, senyum sama orang yang gak kenal. Apalagi senyum itu kan suatu ibadah.”

Peneliti juga mengamati salah satu guru PAI di SMP Negeri 15 Bandung yang selalu mengajarkan siswanya untuk menghormati dan menghargai guru yang sedang mengajar di kelas. Bahkan salah satu siswa pernah dinasehati oleh guru tersebut jika bertemu dengan guru, siapapun gurunya harus dibiasakan mencium tangan, menyapa guru yang sedang lewat, tersenyum, dan mengucapkan salam.



**Gambar 3.** Program 5S SMP Negeri 15 Bandung

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan maka peneliti membuat kesimpulan sementara. Hasil temuan menunjukkan bahwa program 5S merupakan program pembiasaan yang dilakukan oleh seluruh siswa dan guru SMP Negeri 15 Bandung berupa kegiatan salam, senyum, sapa, sopan, santun. Program ini merupakan implementasi dari pembelajaran PAI yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang ramah, disiplin, santun, saling menghormati, dan menghargai antar sesama. Sehingga siswa terbiasa mengamalkannya baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Manfaat yang dirasakan



siswa melalui program 5S ini, yaitu membuat siswa menjadi pribadi yang ramah, sopan santun, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

### **Penanaman Nilai-Nilai Sosial Melalui Program Santunan**

Menindak lanjuti Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang standar isi mengartikan sikap sosial sebagai sikap yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan negara dalam (Utami et al., 2019).

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa program santunan di SMP Negeri 15 Bandung mengandung nilai-nilai sosial, yaitu peduli terhadap sesama. Hal ini dibuktikan dengan adanya infak-infak dari siswa kepada siswa lainnya yang sedang membutuhkan akibat terkena musibah.

Dikaitkan dengan pernyataan Puspita et al., (2018) nilai sosial merupakan nilai yang mencakup hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam. Bentuk nilai sosial misalnya dapat berupa peduli sosial, peduli lingkungan, cinta kasih, rela berkorban, dan semua yang berhubungan dengan etika sosial. Demikian halnya dengan temuan Zubaidi dalam (Kholidah, 2015) yang menerangkan bahwa salah satu sub nilai dari nilai-nilai sosial adalah *loves* (kasih sayang) yang terdiri atas pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian.

Untuk menjalankan program santunan memerlukan sejumlah dana yang diberikan kepada siswa ataupun orang tua siswa yang terkena musibah, seperti siswa yang sakit, meninggalnya wali murid, keluarga siswa yang terkena bencana alam, dan siswa-siswi yatim piatu. Melalui program inilah rasa kepedulian, tolong menolong, dan cinta kasih terhadap sesama akan tertanam dalam diri seluruh siswa SMP Negeri 15 Bandung.

Berdasarkan hasil temuan ditemukan bahwa dana yang diperoleh dari program santunan berasal dari hasil kolaborasi antar warga sekolah, baik melalui kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan siswa. Sebagaimana yang diungkapkan Fahrurrozi, (2012) bahwa tujuan dari penggalangan dana di sekolah adalah untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, terutama mereka yang dikategorikan sebagai kelompok yang tidak beruntung, yaitu orang-orang lemah yang berhak mendapatkan bantuan. Senada dengan Saraswati dalam (Amaniyah & Nasith, 2022) bahwa dalam proses penanaman nilai sosial pada siswa cukup efektif dengan melakukan integrasi nilai peduli sosial dalam budaya sekolah berupa pengumpulan dana untuk kegiatan sekolah.

Berdasarkan kenyataan tersebut dapat diketahui bahwa program sosial yang ada di sekolah bisa berjalan dengan baik apabila memiliki dana yang cukup, yang diperoleh melalui hasil kolaborasi antar warga sekolah, baik melalui kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan siswa. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa setiap instansi pendidikan yang ingin mengadakan program sosial di sekolah hendaknya memiliki dana yang cukup agar pelaksanaan program sosial dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil temuan ditemukan bahwa manfaat program santunan SMP Negeri 15 Bandung membuat siswa merasa bahagia dan merasa bisa bermanfaat untuk orang lain dengan cara membantu orang yang sedang mengalami musibah. Sebagaimana yang diungkapkan Wibowo, (2023) bahwa berbagi dapat membawa kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup. Manusia akan merasa lebih bermanfaat ketika dapat memberikan manfaat dan membantu orang lain. Selain itu berbagi juga dapat meningkatkan kualitas hidup manusia, karena berbagi dapat memberikan rasa syukur dan mengurangi keserakahan. Hal ini juga diperkuat oleh Zagefka dan James dalam (Djabir et al., 2021) yang menyatakan bahwa memberikan donasi seperti uang untuk membantu orang lain dapat memberikan efek positif pada kebahagiaan dan kesejahteraan terhadap yang memberikan donasi tersebut. Selain itu memberikan atau membelanjakan uang untuk orang lain akan terasa lebih bahagia daripada menghabiskan uang untuk diri sendiri.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan akhir bahwa penanaman nilai-nilai sosial dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui program santunan. Nilai-nilai sosial yang ditanamkan melalui program santunan berupa sikap peduli terhadap sesama, tolong-menolong, dan saling berbagi. Dalam menanamkan nilai-nilai sosial tersebut, guru PAI tidak hanya berfokus pada pembelajaran di kelas, akan tetapi guru PAI memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa dengan cara memberikan sumbangan kepada siswa yang mengalami musibah. Berdasarkan kenyataan tersebut program santunan dinilai telah mampu meningkatkan rasa syukur dan kebahagiaan dalam diri siswa.

## Penanaman Nilai-Nilai Sosial Melalui Program Jumat Berkah

Menurut Zubaedi dalam (Nurjehan, 2022) kepedulian sosial merupakan kemampuan seseorang untuk selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan kepada masyarakat yang membutuhkan. Senada dengan Witarsa, (2021) mengungkapkan bahwa kepedulian sosial itu berupa perilaku tolong menolong terhadap orang lain. Tolong menolong merupakan sikap seseorang yang saling membantu satu sama lain untuk meringankan beban atau kesulitan yang dialami oleh orang lain, bisa berbentuk tenaga, waktu, dan uang atau dana.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa program jumat berkah di SMP Negeri 15 Bandung bertujuan untuk mendidik seluruh siswa agar terbiasa berinfak dan bersedekah. Hal tersebut dilakukan dengan cara setiap hari Jumat di minggu ke-4 setelah menunaikan ibadah shalat jumat berjamaah, pihak sekolah membagikan makanan box berupa kue basah kepada seluruh siswa. Program ini merupakan implementasi dari pembelajaran PAI di sekolah dalam rangka meningkatkan rasa kepedulian antar sesama dengan cara berbagi makanan.

Berdasarkan kenyataan tersebut pembelajaran PAI di sekolah tidak hanya menitikberatkan aspek kognitif saja, melainkan lebih mengutamakan aspek afektif siswa. Dalam hal ini SMP Negeri 15 Bandung menerapkan program jumat berkah sebagai upaya meningkatkan afektif siswa, karena pembelajaran PAI tidak hanya berkaitan dengan masalah ibadah, akan tetapi di dalamnya juga terdapat masalah-masalah muamalah, seperti zakat, infak, dan sedekah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mustaghfiroh & Mustaqim, (2014) bahwa pembelajaran PAI merupakan pembelajaran yang tidak hanya sekadar menekankan pada aspek penguasaan materi saja, melainkan juga pembentukan sikap peserta didik sebagai bekal di masa mendatang. Senada dengan Pradana et al., (2024) mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah mengajarkan tentang pokok-pokok ajaran Islam di berbagai aspek kehidupan. Pembelajaran PAI bukan sekadar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan suatu proses pembentukan karakter.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dana yang diperoleh dari program jumat berkah berasal dari hasil kolaborasi antar pihak sekolah dengan orang tua siswa. Kolaborasi ini merupakan bentuk pemberian sukarela yang dilakukan pihak sekolah atau orang tua siswa dalam bentuk kontribusi dana berupa sejumlah uang secara sukarela atau makanan box berupa kue basah yang nantinya akan dibagikan kepada seluruh siswa setiap hari Jumat di minggu ke-4. Hasil temuan ini senada dengan pernyataan Wiyani & Setiani, (2022) bahwa penggalangan dana dalam kegiatan sosial dilakukan oleh guru atas instruksi kepala sekolah. Dana yang telah terkumpul kemudian dibelanjakan untuk membeli makanan, sembako, dan lainnya sesuai dengan kebutuhan yang melibatkan wali murid.

Kemudian dalam hal kebermanfaatan program jumat berkah memberikan pengaruh positif kepada seluruh siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya antusiasme siswa tatkala berlangsungnya program jumat berkah. Siswa menjadi lebih bahagia karena bisa berbagi dan mendapatkan makanan, menumbuhkan rasa simpati, serta peduli terhadap sesama. Jadi dapat dikatakan bahwa program jumat berkah secara psikologis menjadi *healing* bagi setiap siswa.

Sebagaimana pendapat Moche & Västfjäll, (2022) bahwa membelanjakan uang untuk orang lain akan membuat diri kita lebih bahagia daripada membelanjakannya untuk diri sendiri. Orang yang menyumbangkan uang lebih bahagia daripada orang yang menyimpan uang untuk diri mereka sendiri. Demikian juga sabda Nabi Muhammad *Shallallahu 'Aalaih wa Sallam* bahwa "Sebaik-baik manusia adalah yang dapat memberi manfaat kepada sesama." (Hasanah, 2021).

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan akhir bahwa penanaman nilai-nilai sosial dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui program jumat berkah. Program jumat berkah telah menyadarkan siswa akan pentingnya berbagi dan bermanfaat untuk orang lain, agar membentuk karakter siswa yang memiliki kepedulian sosial dan rasa simpati terhadap sesama dengan cara memberikan contoh teladan yang baik melalui kegiatan berbagi makanan setiap hari Jumat.

## Penanaman Nilai-Nilai Sosial Melalui Program 5S

Nilai-nilai sosial diungkapkan oleh Husna, (2020), bahwa puncak nilai sosial adalah kasih sayang antar sesama. Sikap tidak menunjukkan praduga jelek terhadap orang lain, sosialitas, dan keramahan adalah kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial. Nilai sosial akan terlihat dari mampu tidaknya seseorang

bersikap ramah, menghormati guru, tanggung jawab, sopan santun, dan menghargai teman putri (Putri, 2018).

Penelitian ini menunjukkan bahwa program 5S di SMP Negeri 15 Bandung telah melatih siswa agar memiliki kepribadian yang ramah dan sopan santun. Hal ini dibuktikan dengan pembiasaan yang dilakukan sekolah oleh guru terhadap siswa dengan melakukan salam, senyum, dan sapa di depan gerbang sekolah. Selain itu, upaya lain yang dilakukan sekolah melalui program 5S ini adalah menginstruksikan setiap guru, khususnya guru PAI untuk senantiasa menasehati dan mengarahkan siswa bagaimana cara berinteraksi yang baik terhadap guru ataupun teman sebaya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini bertujuan agar siswa menyadari kesalahannya dan memperbaiki perbuatannya, sehingga tidak akan mengulanginya lagi di kemudian hari.

Berdasarkan kenyataan tersebut, program 5S di SMP Negeri 15 Bandung belum sepenuhnya mampu diamalkan dengan baik oleh seluruh siswa, karena masih terdapat beberapa siswa yang berperilaku kurang baik, seperti tak acuh terhadap guru maupun teman sebaya, tidak sopan dan kurang menghargai guru yang sedang mengajar. Sebagaimana penelitian Sundari, (2014), kendala yang dihadapi guru berkaitan dengan kurangnya kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai atau karakter yang telah diajarkan oleh guru. Hal ini dikarenakan siswa belum memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan. Senada dengan Nurrahmah et al., (2019), rendahnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan anaknya menjadi salah satu kendala dalam penanaman nilai-nilai sosial di sekolah, karena kurang pemahannya orang tua dalam mendidik anaknya di rumah, sehingga pendidikan yang diperoleh siswa di sekolah berbeda dengan pendidikan yang diperoleh di rumah.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan akhir bahwa penanaman nilai-nilai sosial dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui program 5S. Guru dituntut untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam proses pembiasaan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun), baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Guru menjadi penasihat sekaligus pengarah bagi siswa dalam berinteraksi yang baik terhadap guru ataupun teman sebaya. Meski demikian, pengaruh pendidikan orang tua di rumah terhadap anak menjadi salah satu kendala dalam menanamkan nilai-nilai sosial di sekolah.

## SIMPULAN

Secara umum yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai sosial dalam pembelajaran PAI dapat dilaksanakan melalui tiga program sosial yang terdapat di sekolah, yaitu meliputi: program santunan, jumat berkah, dan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun). Adapun kesimpulan secara khusus, diantaranya meliputi: a) Penanaman nilai-nilai sosial dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui program santunan. Nilai-nilai sosial yang ditanamkan melalui program santunan berupa sikap peduli terhadap sesama, tolong-menolong, dan saling berbagi. Dalam menanamkan nilai-nilai sosial tersebut, guru PAI tidak hanya berfokus pada pembelajaran di kelas, akan tetapi guru PAI memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa dengan cara memberikan sumbangan kepada siswa yang mengalami musibah. b) Penanaman nilai-nilai sosial dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui program jumat berkah. Program jumat berkah telah menyadarkan siswa akan pentingnya berbagi dan bermanfaat untuk orang lain, agar membentuk karakter siswa yang memiliki kepedulian sosial dan rasa simpati terhadap sesama dengan cara memberikan contoh teladan yang baik melalui kegiatan berbagi makanan setiap hari Jumat. c) Penanaman nilai-nilai sosial dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui program 5S. Guru dituntut untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam proses pembiasaan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun), baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Guru menjadi penasihat sekaligus pengarah bagi siswa dalam berinteraksi yang baik terhadap guru ataupun teman sebaya. Meski demikian, pengaruh pendidikan orang tua di rumah terhadap anak menjadi salah satu kendala dalam menanamkan nilai-nilai sosial di sekolah.

## Daftar Pustaka

- Amaniyah, I. F., & Nasith, A. (2022). Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial melalui Budaya Sekolah dan Pembelajaran IPS. *Dinamika Sosial*, 1(2), 81–95. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1377>
- Anggara, M. Y., Yusuf, Y., & Firdiyani, F. (2023). Optimalisasi Kebijakan Bnn (Badan Narkotika Nasional) Dalam Pengentasan Masalah Narkoba Di Kota Tangerang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 6938–6947.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.

- Butu, D. (2024). MANAJEMEN PENDIDIKAN MANAJEMEN PENDIDIKAN MASA DEPAN BERBASIS KEDAMAIAN DI SMP NEGERI 2 SENTANI. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 12(1), 83–100. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol12issue1page83-100>
- Djabir, F. S., Ali, I. M. A., & Jeandry, G. (2021). MENGUNGKAP MAKNA SEDEKAH DALAM PERSPEKTIF KOMUNITAS KEDAI HALAL TERNATE. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen Multiparadigma (JEAMM)*, 2(2).
- Fahrurrozi, F. (2012). STRATEGI PENGGALANGAN DANA UNTUK PENDIDIKAN: Studi Penggalangan Dana ZIS Rumah Zakat dan Lembaga Pengembangan Insani Dompot Dhu'afa Untuk Penyelenggaraan Pendidikan Berkualitas. *Millah: Journal of Religious Studies*, 423–452. <https://doi.org/10.20885/millah.volXI.iss2.art5>
- Fikri, A. (2019). Pengaruh globalisasi dan era disrupsi terhadap pendidikan dan nilai-nilai keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117–136. <https://doi.org/10.32533/03106.2019>
- Firawati, F. (2017). Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 1(1), 25–35. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v1i1.25>
- Guzman, K. C., & Oktarina, N. (2018). Strategi Komunikasi eksternal untuk menunjang citra lembaga. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 301–315.
- Hariandi, A., & Irawan, Y. (2016). Peran guru dalam penanaman nilai karakter religius di lingkungan sekolah pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 176–189. <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7097>
- Hasanah, U. (2021). *Studi Hadis Tentang "Sebaik-Baik Manusia Adalah Yang Bermanfaat Bagi Orang Lain" Dalam Kitab Musnad Asy-Syihab Karya Imam Al-Qudha" i*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2018). Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Rayah Al-Islam*, 2(01), 101–111. <https://doi.org/10.37274/rais.v2i01.67>
- Husna, D. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3044>
- Imam, H., & Arini, A. (2019). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA MEMBENTUK KEPEDULIAN SOSIAL SISWA MTs. BUQâ€™™ ATUL MUBAROKAH PAKALONGAN SAMPANG JAWA TIMUR 2018-2019. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2(2). <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v2i2.374>
- Iskarim, M. (2016). Dekadensi moral di kalangan pelajar (revitalisasi strategi PAI dalam menumbuhkan moralitas generasi bangsa). *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–20.
- Kholidah, L. N. (2015). Pola integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan. *At-Ta'dib*, 10(2). <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.172>
- Kurniawan, M. I. (2015). Mendidik untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar: studi analisis tugas guru dalam mendidik siswa berkarakter pribadi yang baik. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 121–126. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i2.14>
- Lestari, F. S. (2024). The Importance of Character for the Generation in the Digital Era. *Insights: Journal of Primary Education Research*, 1(1), 32–37. <https://doi.org/10.59923/insights.v1i1.71>
- Moche, H., & Västfjäll, D. (2022). To give or to take money? The effects of choice on prosocial spending and happiness. *The Journal of Positive Psychology*, 17(5), 742–753. <https://doi.org/10.1080/17439760.2021.1940248>
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. RajaGrafindo Persada.
- Mustaghfiroh, H., & Mustaqim, M. (2014). Hidden curriculum dalam pembelajaran PAI. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i1.769>
- Nurjehan, R. (2022). Pembelajaran Tematik Berbasis Pendidikan Karakter. *Journal of Islamic Education El*

- Madani, 2(1), 37–46. <https://doi.org/10.55438/jiee.v2i1.37>
- Nurrahmah, N., Sulaiman, S., & Habibah, S. (2019). Kendala Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa di SD Negeri 54 Banda Aceh. *Elementary Education Research*, 4(2). <https://doi.org/10.36412/ce.v4i1.1874>
- Oktaviyanti, I., Sutarto, J., & Atmaja, H. T. (2016). Implementasi nilai-nilai sosial dalam membentuk perilaku sosial siswa sd. *Journal of Primary Education*, 5(2), 113–119.
- Pradana, D., Fadilah, A. N., Hidayati, A. S., Zulfikar, M., Fitriani, O., Syahidin, S., & Parhan, M. (2024). Penerapan Metode Qishah Qur'ani Dalam Pembelajaran PAI Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 172–181.
- Puspita, A. C., Suwandi, S., & Hastuti, S. (2018). Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel "Negeri di Ujung Tanduk" Karya Tere Liye. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 11–21. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.1956>
- Putri, H. (2018). Penggunaan metode cerita untuk mengembangkan nilai moral anak TK/SD. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 87–95.
- Rafsanjani, T. A., & Razaq, M. A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16–29. <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8945>
- Rifqoh, F., Farozin, M., & Astuti, B. (2024). Peer Support in Forming Self Esteem in the Millennial Era. *Journal of Insan Mulia Education*, 2(1), 31–36. <https://doi.org/10.59923/joinme.v2i1.106>
- Rismayani, L. D., Kertih, I. W., & Sendratari, L. P. (2020). Penanaman sikap sosial melalui pembelajaran ips. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(1), 8–15. <https://doi.org/10.23887/pips.v4i1.3164>
- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sugiyono, S. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D. In *Bandung: CV Alfabeta*.
- Sundari, S. F. (2014). Analisis pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan*, 2(1209), 9.
- Ulum, M., & Fauzi, A. (2023). Behaviorism Theory and Its Implications for Learning. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(2), 53–57. <https://doi.org/10.59923/joinme.v1i2.41>
- Utami, Y., Purnomo, A., & Salam, R. (2019). Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Ipspada Siswa Smp Islam Sudirman Ambarawakabupaten Semarang. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 1(1), 40–52. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v1i1.30446>
- Wibowo, H. S. (2023). *Hikmah Sedekah: Menemukan Kebaikan Dalam Memberi*. Tiram Media.
- Witarsa, R. R. (2021). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya. *Yrama Widya*.
- Wiyani, N. A., & Setiani, R. E. (2022). Manajemen Program Jum'at Bersedekah untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(02), 24–36. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.9603>